

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Beberapa tahun ini, dunia usaha semakin berkembang dengan sangat cepat. Perusahaan sebagai suatu badan usaha memiliki tanggungjawab atas seluruh transaksi keuangan atau peristiwa ekonomi yang terjadi dan memasukkannya kedalam laporan keuangan. Laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang berguna untuk membuat keputusan penting bagi para penggunanya. Perusahaan berkewajiban untuk jujur tanpa ada manipulasi serta terbuka kepada publik atas laporannya.

Laporan keuangan dan audit memiliki hubungan yang erat dikarenakan audit berfungsi memberikan pendapat yang independen terhadap laporan keuangan, apakah laporan keuangan suatu entitas atau organisasi menyajikan hasil operasi yang wajar dan apakah informasi keuangan tersebut disajikan dalam bentuk yang sesuai dengan kriteria atau aturan-aturan yang telah ditetapkan sehingga menjamin akuntabilitas dan integritas dari laporan keuangan (Hardiningsih, 2010) dan (Nicolin, 2013). Kualitas audit berpengaruh pada laporan audit yang dikeluarkan auditor. Kualitas audit menjadi hal yang penting dan utama untuk menjamin akurasi dari pemeriksaan laporan keuangan. Tujuan audit atas laporan keuangan pada umumnya adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran mengenai semua hal material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas yang telah sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum di Indonesia (Ikatan Akuntan Indonesia, 2001).

Perusahaan biasanya membutuhkan pihak yang mampu memeriksa laporan keuangan atau audit atas laporan keuangan. Perusahaan memiliki auditor internal yang dibentuk untuk mengevaluasi pelaksanaan pengendalian internal yang menjadi salah satu dasar bagi manajemen untuk menentukan perbaikan dan penyempurnaan sehingga memungkinkan manajemen menjalankan kegiatan operasional perusahaan secara efektif dan efisien. Namun untuk melakukan audit atas laporan keuangan harus dilakukan oleh auditor eksternal untuk memberikan

opini secara objektif, profesional dan independen tentang laporan keuangan perusahaan.

Peran auditor eksternal sangatlah dibutuhkan, terutama untuk pengguna laporan keuangan perusahaan dalam suatu membuat keputusan, seperti para pemegang saham, calon investor, kreditur, kantor pajak dan lainnya. Posisi auditor eksternal berada diluar struktur organisasi perusahaan, lebih tepatnya berada di Kantor Akuntan Publik (KAP).

KAP bergerak dibidang jasa audit atas izin dari Kementerian Keuangan Republik Indonesia (Kemenkeu RI). KAP melaksanakan audit atas permintaan perusahaan dan memberikan opini atas laporan keuangan berdasarkan Standar Audit (SA) yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) dan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang disahkan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). IAPI menetapkan standar audit bagi auditor sebagai acuan melaksanakan tugasnya dalam memeriksa laporan keuangan perusahaan.

Ketika menjalankan tugasnya dalam memeriksa laporan keuangan perusahaan, auditor dituntut untuk melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik terutama kualitas audit yang dihasilkannya. Beberapa KAP pernah melakukan kecurangan dalam proses audit, sehingga kualitas audit yang dihasilkannya memunculkan keraguan pihak-pihak yang berkepentingan, terutama publik.

Tugas Auditor adalah memeriksa kewajaran laporan keuangan perusahaan, apakah telah sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, sehingga kualitas audit yang dihasilkan dapat dipercaya. Dalam menjalankan prakteknya, auditor harus berpedoman pada kode etik profesi yang telah diatur oleh IAPI, agar hasil audit atas laporan keuangan perusahaan dapat dipercaya dan digunakan oleh para pengguna laporan audit dalam mengambil berbagai keputusan penting. Para pengguna laporan audit mengharapkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh KAP akurat dan dapat dipercaya kebenarannya.

Masyarakat mempertanyakan kualitas audit yang dihasilkan oleh KAP seiring dengan banyaknya kasus yang terjadi, dimana berbagai kasus tersebut berhubungan dengan pelanggaran para auditor. Hal tersebut menjadi ancaman atas kredibilitas laporan keuangan yang dapat mempengaruhi opini publik, termasuk para pengguna laporan keuangan. Para pengguna laporan keuangan audit yang telah memberikan

kepercayaan penuh kepada KAP pada akhirnya meminta KAP memperhatikan kualitas audit yang dihasilkannya.

Kecurangan merupakan tindakan yang dilakukan dengan sengaja dan mengakibatkan adanya salah saji materil dalam laporan keuangan di mana laporan keuangan ini adalah subyek utama dalam proses pengauditan (Wiguna, 2015). Ketidakmampuan tersebut menyebabkan kerugian bagi berbagai pihak yang menggunakan laporan keuangan dan laporan audit yang dihasilkan (Biksa dan Wiratmaja, 2016). Beberapa kasus atas audit laporan keuangan, auditor memiliki kesulitan dan kurang mampu mendeteksi adanya kecurangan pada laporan keuangan. Manajemen perusahaan berusaha menghindari opini wajar dengan pengecualian karena bisa mempengaruhi harga pasar saham perusahaan (Kawijaya dan Juniarti, 2002). Hal itu dilakukan, agar laporan keuangan perusahaan terlihat aman oleh publik.

Beberapa contoh kasus besar yang terjadi tahun 2002 antara PT Bank Lippo Tbk dengan KAP Prasetio, Sarwoko, Sandjaja dan PT Bank Global International Tbk dengan Akuntan Drs. Thomas Iguna yang terjadi pada tahun 2008. Kedua Bank tersebut telah terbukti melakukan manipulasi laporan keuangan dan auditor terbukti terlibat dalam kecurangan (Faradina, 2016). Kasus manipulasi yang melibatkan auditor eksternal juga pernah terjadi di Indonesia, salah satunya kasus yang terjadi pada PT Kimia Farma. Ditemukan adanya kesalahan pencatatan dalam laporan keuangan yang mengakibatkan lebih saji (*overstatement*) laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001, manajemen Kimia Farma melaporkan adanya laba bersih sebesar Rp 132 milyar, dan laporan tersebut di audit oleh kantor akuntan publik Hans Tuanakotta dan Mustofa (Wiguna, 2015).

Pencatatan ganda itu dilakukan pada unit-unit yang tidak disampling oleh auditor, sehingga tidak berhasil dideteksi (Wiguna, 2015). Kementerian BUMN dan Bapepam menilai bahwa laba bersih tersebut terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa. Setelah dilakukan audit ulang, pada 3 Oktober 2002 laporan keuangan Kimia Farma 2001 disajikan kembali, karena telah ditemukan kesalahan yang cukup mendasar. Salah saji ini terjadi dengan cara melebihi sajian penjualan dan persediaan pada 3 (tiga) unit usaha, Selain itu manajemen PT Kimia Farma melakukan pencatatan ganda atas penjualan pada 3 unit usaha.

Berdasarkan penyelidikan Bapepam disebutkan bahwa KAP yang mengaudit laporan keuangan PT Kimia Farma telah mengikuti standar audit yang berlaku, namun gagal mendeteksi kecurangan tersebut. Selain itu KAP tersebut juga tidak terbukti membantu manajemen melakukan kecurangan tersebut. Bapepam mengemukakan proses audit tersebut tidak berhasil mendeteksi adanya penggelembungan laba yang dilakukan PT Kimia Farma (Wiguna, 2015).

Kesalahan mendasar mungkin timbul dari kesalahan penghitungan matematis, kesalahan dalam penerapan kebijakan akuntansi, kesalahan interpretasi fakta dan kecurangan atau kelalaian (Wiguna, 2015). Kualitas audit adalah probabilitas dimana seorang auditor memberikan jaminan bahwa laporan keuangan yang diperiksa terbebas dari salah saji yang material (Al-Khaddash *et al.*, 2013). Kasus kecurangan atas laporan keuangan diatas menunjukkan masih rendahnya kualitas audit.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas audit adalah *audit tenure*. *Tenure* adalah masa perikatan audit antara KAP dan perusahaan terkait jasa audit yang telah disepakati (Kurniasih, 2014). Dengan *tenure* yang singkat dimana saat auditor mendapatkan klien baru, membutuhkan tambahan waktu bagi auditor dalam memahami klien dan lingkungan bisnisnya (Hamid, 2013). *Tenure* yang singkat mengakibatkan perolehan informasi berupa bukti (*evidence*) menjadi terbatas, sehingga jika ada *evidence* yang salah atau *evidence* yang sengaja dihilangkan atau dicurangi oleh manajer menjadi sulit ditelusuri atau ditemukan.

Tenure yang panjang dapat menimbulkan hubungan pribadi auditor dengan klien semakin dekat, hal tersebut dapat mempengaruhi sikap mental dan opini auditor, karena semakin lama *tenure*, semakin menurun kualitas auditornya (Febriyanti dan Mertha, 2014). Lamanya hubungan auditor dengan klien dapat mempengaruhi independensi auditor karena objektivitas auditor akan menurun, sehingga akan mengakibatkan kegagalan dalam mendeteksi kesalahan pada laporan keuangan (Biksa dan Wiratmaja, 2016). Semakin panjangnya *tenure* maka kualitas laporan keuangan akan semakin rendah karena hubungan manajemen dan auditor semakin dekat, sehingga manajemen lebih fleksibel dalam membuat laporan keuangan sesuai dengan keinginannya (Febriyanti dan Mertha, 2014).

Faktor kedua yang mempengaruhi kualitas audit adalah pengalaman kerja auditor. Seorang auditor yang memiliki jam terbang yang tinggi serta biasa menemukan kecurangan dimungkinkan lebih teliti dalam mendeteksi kecurangan dibandingkan dengan auditor yang memiliki jam terbang yang rendah (Anggriawan, 2014). Auditor yang berpengalaman pasti telah banyak melakukan tugas audit, sehingga mereka pernah menemukan kasus kecurangan serta memiliki pemikiran yang baik dan pengetahuan yang luas untuk mendeteksi kecurangan (Faradina, 2016).

Experience auditor dibidang audit dihitung berdasarkan satuan waktu atau jam kerja. Auditor yang sudah lama bekerja pada Kantor Akuntan Publik memiliki pengalaman kerja yang tinggi (Anggriawan, 2014). Pengalaman kerja auditor yang tinggi memiliki beberapa keunggulan yaitu memiliki kemampuan untuk menghasilkan kualitas audit yang handal dan kemampuan untuk menjaga kualitas tersebut. Auditor yang memiliki pengalaman kerja yang tinggi memberikan hasil audit secara lebih lengkap dan terperinci dibandingkan dengan auditor yang belum berpengalaman.

Faktor ketiga yang mempengaruhi kualitas audit adalah independensi. Menurut Putri dan Juliarsa (2014) dan Febriyanti (2014), salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas audit adalah independensi. Independensi merupakan sikap yang tidak memihak (Swastyami, 2016). Seorang auditor pada saat menjalankan tugasnya tidak boleh memihak pada pihak-pihak yang ingin mendapat keuntungan tersendiri, bukan kepentingan publik. Independensi mengajarkan bahwa seorang auditor dilarang membawa kepentingan pribadi ketika menjalankan tugasnya. Pada saat menjalankan tugasnya, auditor harus netral dengan klien, agar menghasilkan audit yang berkualitas. Auditor harus memberikan hasil yang sesuai dengan kenyataan dilapangan (*field work*). Ketika auditor mengambil keputusan, publik dapat menerimanya, karena auditor mampu mempertahankan atau menjaga sikap independensinya.

Aspek independensi yang disebut dengan *independence in fact* artinya seorang auditor harus mengungkapkan apa yang didapat dari laporan keuangan yang disusun oleh manajemen apakah laporan keuangan terjadi suatu kesalahan atau ketidakberesan sesuai dengan temuan atau fakta yang ada (Hutabarat, 2015).

Segala kemampuan yang dimiliki oleh auditor, khususnya dalam menghasilkan kualitas audit, tidak akan ada artinya apabila tidak memiliki sikap independen. Fakta yang ditemukan atas kecurangan yang dilakukan oleh manajemen pada laporan keuangan tidak ditindak lanjuti dan diungkapkan oleh auditor.

Independensi merupakan sikap mental seorang auditor yang terbebas dari pengaruh pihak lain atau tidak mudah dipengaruhi (Al-Khaddash *et al.*, 2013). Seorang auditor tidak boleh terpengaruh oleh kepentingan manajemen maupun pemilik perusahaan dalam melaksanakan tugas auditnya. Auditor harus bebas dari segala intervensi yang ada selama proses audit berlangsung. Sikap independensi auditor dapat membantu auditor untuk mengungkapkan dan melaporkan temuan audit berdasarkan bukti yang diperoleh selama pelaksanaan audit.

Penelitian ini dilakukan pada KAP di wilayah DKI Jakarta, karena DKI Jakarta merupakan kota besar sehingga terdapat banyak KAP besar maupun kecil. Jumlah KAP di Indonesia sebanyak 639 KAP yang terdaftar pada Direktori IAPI Tahun 2020, sedangkan KAP yang berada di wilayah DKI Jakarta sebanyak 287 KAP atau 45% dari total KAP di Indonesia.

Berdasarkan pada pertimbangan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk melihat keterkaitan dari ketiga variabel tersebut. Lebih lanjut akan dianalisis mengenai pengaruh *Audit tenure*, Pengalaman Auditor dan Independensi Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada KAP Di Wilayah DKI Jakarta).

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *audit tenure* berpengaruh terhadap kualitas audit?
2. Apakah pengalaman auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?
3. Apakah independensi berpengaruh terhadap kualitas audit?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *audit tenure* terhadap kualitas audit.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh pengalaman auditor terhadap kualitas audit.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh independensi terhadap kualitas audit.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi :

1. Peneliti

Untuk memperluas dan menambah pengetahuan mengenai peranan *audit tenure*, pengalaman auditor dan independensi dalam mempengaruhi kualitas audit pada KAP di wilayah DKI Jakarta, serta mengimplementasikan teori yang telah dipelajari di perguruan tinggi.

2. Dunia Pendidikan

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan perbandingan, bahan bacaan, referensi bagi karya ilmiah dan penelitian selanjutnya.

3. Kantor Akuntan Publik (KAP)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi para pimpinan KAP di DKI Jakarta untuk membuat solusi atas permasalahan kualitas audit.

4. Masyarakat

Sebagai sumber untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan masyarakat, terutama pada hal-hal yang berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi kualitas audit.